

PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM MENURUT IBNU SINA

Insan Akbar, Indra Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ihsanakbar@uinsu.ac.id, indraharahap@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to answer the question of Ibn Sina's role in the development of Islamic science in Persia (980–1037 CE). To address this question, a historical method with a sociological approach is employed. Based on various written sources, Ibn Sina's influence in Persia during that period was significant, both in the Islamic world and in the West. However, in existing studies, the author has not found in-depth explanations regarding Ibn Sina's scientific contributions and their impact on the development of knowledge. The author's findings indicate that Ibn Sina was an extraordinary and active figure, as well as an expert in various fields of Islamic science. In Persia, he was widely recognized as a medical expert, introducing numerous discoveries that had not been achieved by others. Additionally, he was also proficient in philosophy and physics, with many of his ideas documented in his works. In the West, Ibn Sina is known as Avicenna.

Keywords: Role, Ibn Sina

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai peran Ibnu Sina dalam pengembangan sains Islam di Persia (980-1037 M). Untuk menjawab pertanyaan ini, digunakan metode historis dengan pendekatan sosiologis. Dari berbagai sumber tertulis, peran Ibnu Sina di Persia pada periode tersebut sangat besar pengaruhnya, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Namun, dalam berbagai studi yang ada, penulis belum menemukan keterangan yang mendalam mengenai peran dan pengaruh keilmuan Ibnu Sina terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Temuan penulis menunjukkan bahwa Ibnu Sina adalah sosok yang hebat dan aktif, serta seorang ahli di berbagai bidang sains Islam. Di Persia, secara umum, Ibnu Sina dikenal sebagai seorang ahli di bidang kedokteran, dengan banyak temuan baru yang belum pernah dicapai oleh orang lain. Selain itu, beliau juga ahli dalam bidang filsafat dan fisika, dan banyak pemikirannya yang dituangkan dalam karya-karya beliau. Di Barat, Ibnu Sina dikenal dengan nama Avicenna.

Kata Kunci: Peran, Ibnu Sina

PENDAHULUAN

Persia merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat permulaan pembentukan peradaban manusia. Dari wilayah ini berkembang kebijaksanaan dan wawasan mengenai berbagai

pengalaman hidup bermasyarakat selama ribuan tahun. Peradaban Persia memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan peradaban Islam. Sebelum masuknya Islam, Persia adalah sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh para kaisar (abad 8 SM - 7 M). Kemudian, pasukan Islam menaklukkan wilayah Persia, dan pada akhirnya Persia jatuh ke tangan Islam pada masa khalifah Umar ibn al-Khattab, melalui pertempuran yang terkenal, yaitu Perang Qadisiyah.

Setelah kedatangan Islam pada tahun 8 H/630 M dan penaklukan Persia oleh orang-orang Arab, perkembangan kebudayaan Islam, terutama di bidang sains dan teknologi, sangat dipengaruhi oleh para pemikir dan cendekiawan Persia. Mereka menulis dalam bahasa Arab dan atas nama Islam pada awal abad-abad Islam. Penaklukan-penaklukan oleh Arab selama abad-abad awal Islam, terutama pada masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah, membuka hubungan yang erat dengan peradaban-peradaban besar dunia. Salah satu wujud dari peradaban tersebut adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya.

Banyak faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan sains dan filsafat pada masa Dinasti Abbasiyah. Beberapa faktor utama antara lain: pertama, kontak antara Islam dan Persia yang menjadi jembatan berkembangnya sains dan filsafat, mengingat Persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan Yunani. Kedua, etos keilmuan para khalifah Abbasiyah, terutama Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ketiga, peran keluarga Barmak yang dipanggil oleh khalifah untuk mendidik keluarga istana dalam bidang keilmuan. Keempat, aktivitas penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab yang sangat besar. Kelima, stabilitas negara yang terjamin, karena relatif tidak ada pemberontakan-pemberontakan atau konflik besar yang mengganggu. Keenam, adanya peradaban dan kebudayaan yang heterogen di Baghdad, yang memicu interaksi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Ketujuh, situasi sosial Baghdad yang kosmopolitan, di mana berbagai suku, ras, etnis, dan budaya berinteraksi satu sama lain, mendorong pemecahan masalah secara intelektual.

Ilmu pengetahuan Islam pun mengalami kemajuan yang luar biasa pada masa ini, dan salah satu tokoh paling penting dalam perkembangan tersebut adalah Ibnu Sina. 40 ini melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, Ibnu Sinan, Ibnu Sina (Avicenna), al-Masudi, at-Tabiri, al-Ghazali, Nasir Khuruss, Omar Khayyam dan lain-lain. Sains Islam ini telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan bahkan sejarah.

PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Sina

Abu Ali Husain bin Abdullah bin Sina, atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Sina (370-429 H/980-1037 M), adalah seorang tokoh besar dalam dunia keilmuan yang dikenal di Barat dengan nama Avicenna. Beliau sering dijuluki sebagai “Pangeran Para Dokter” dan juga memperoleh gelar Al-Syaikh al-Ra’is (Pemimpin Orang Bijak) dari murid-muridnya, serta Hujjat al-Haqq (Bukti Sang Kebenaran/Tuhan) yang masih digunakan di Timur hingga saat ini. Ibnu Sina juga pernah dijuluki sebagai Medicorum Principal atau Raja Diraja Dokter oleh kaum Latin Skolastik. Ia terkenal terutama dalam bidang kedokteran dan filsafat.

Pada abad pertengahan, Ibnu Sina menulis autobiografi yang kemudian diselesaikan oleh muridnya yang sekaligus sekretaris dan temannya, Abu Ubayd al-Juzjani. Biografi ini kemudian disebarkan oleh beberapa penulis biografi terkenal, seperti Al-Baihaqi (w. 565 H/1170 M), Al-Qifthi (w. 646 H/1248 M), Ibn Abi Ushaibi'ah (w. 669 H/1270 M), dan Ibn Khallikan (w. 680 H/1282 M).

Ibnu Sina dilahirkan pada tahun 370 H (980 M) di Afshanah, sebuah desa kecil dekat Bukhara, ibukota Dinasti Samaniyyah, yang sekarang menjadi bagian dari Uzbekistan (dulu merupakan bagian dari Persia). Ayahnya bernama Abdullah, berasal dari Balkh, yang kemudian menikah dengan Sitarah. Mereka memiliki tiga putra: Ali, Al-Husain (Ibnu Sina), dan Mahmud. Ketika Ibnu Sina berusia lima tahun, keluarganya pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Nuh ibn Mansur. Di sinilah ayahnya diangkat menjadi Gubernur Khormithan, sebuah desa di pinggiran Kota Bukhara. Ibnu Sina juga berasal dari keluarga yang beraliran Ismaili.

Meskipun pemikiran Ibnu Sina dipengaruhi oleh sekte Ismaili, ia adalah seorang pemikir independen. Ia memiliki pandangan yang mandiri dalam mencari kebenaran, baik dalam bidang filsafat maupun agama. Ibnu Sina dikenal memiliki kecerdasan luar biasa dan daya ingat yang tajam, yang membantunya untuk menyalip pencapaian keilmuan para gurunya pada usia hanya 14 tahun.

B. Karya-karya Ibnu Sina

Kelahiran ilmu filsafat Islam dilatarbelakangi oleh usaha besar dalam penerjemahan naskah-naskah filsafat dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab yang dimulai sejak masa awal peradaban Islam. Penerjemahan ini mencakup naskah-naskah filsafat yang berasal dari bahasa Siryani, Yunani, Persia, dan India, yang berlangsung sepanjang abad-abad awal Islam (abad ke-1 hingga ke-7 H), dengan puncaknya terjadi di Baghdad pada masa pemerintahan Al-Mansur (137-159 H/754-775 M), dan Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M).

Dalam pemikiran klasik, filsafat dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan. Dari filsafat inilah berbagai ilmu berkembang. Konsep ini berasal dari pemikiran Aristoteles, yang sangat mempengaruhi para filsuf Islam, termasuk Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina, ilmu pengetahuan bisa dibagi menjadi dua kategori: pertama, ilmu yang bersifat temporal, yaitu ilmu yang relevansinya terbatas pada waktu tertentu dan bisa berubah-ubah; kedua, ilmu yang bersifat abadi, yang relevansinya berlaku sepanjang masa dan inilah yang disebut dengan ilmu hikmah. Beberapa topik penting dalam filsafat yang dibahas oleh Ibnu Sina termasuk filsafat jiwa, filsafat kenabian, dan filsafat wujud.

C. Bidang Kedokteran

Ilmu kedokteran merupakan salah satu bidang yang mengalami perkembangan luar biasa di dunia Islam, dan kaum Muslimin memberikan sumbangsih besar dalam peradaban ini. Kedokteran Islam tidak hanya mencakup diagnosis dan pengobatan penyakit, tetapi juga mengedepankan dasar-dasar eksperimen dan prinsip-prinsip pencegahan, seperti pemeliharaan kesehatan, penggunaan obat-obatan, dan anjuran untuk menghindari pola hidup yang buruk.

Kaum intelektual Muslim pada masa itu, termasuk Abu Bakar Ar-Razi, telah memberikan sumbangan luar biasa dalam dunia kedokteran, dan mereka juga yang pertama kali mengembangkan spesialisasi dalam kedokteran, seperti spesialis mata, spesialis bedah, serta spesialis penyakit wanita.

Di antara tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam dunia kedokteran adalah Ibnu Sina, yang dikenal sebagai Syaikh al-Ra'is (Pemimpin Para Cendekiawan) dan mendapat julukan Pangeran Para Dokter di dunia Barat. Di Barat, Ibnu Sina dikenal dengan nama Avicenna. Salah satu karya terbesar Ibnu Sina dalam bidang kedokteran adalah *al-Qanun fi al-Tibb* (The Canon of Medicine), yang menjadi referensi utama di fakultas kedokteran Eropa selama abad ke-12 hingga abad ke-14 M. Buku ini dianggap sebagai ensiklopedia ilmu kedokteran, dan terbit dalam bahasa Arab di Roma pada tahun 1593, serta dalam bahasa Ibrani di Naples pada tahun 1491.

Al-Qanun fi al-Tibb mengkombinasikan sistem medis Yunani dan Arab, serta pengalaman pribadi Ibnu Sina dalam kedokteran. Buku ini membahas berbagai topik seperti klasifikasi penyakit, penyebab-penyebabnya, terapi, serta pengobatan. Salah satu temuan besar Ibnu Sina adalah kenyataan bahwa tuberkulosis paru (TBC) merupakan penyakit menular, yang dapat menyebar melalui tanah dan air.

D. Bidang Fisika

Perkembangan ilmu fisika dalam sejarah Islam beriringan dengan perintah dalam Al-Qur'an untuk mengamati alam semesta dan menggunakan akal, yang menjadi dasar metodologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Islam, termasuk Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Umar Khayyam, memainkan peran besar dalam kemajuan peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi.

Menurut Ibnu Sina, fisika berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang mengatur benda-benda alam. Kajian fisika menurut Ibnu Sina bersifat teori, berfokus pada benda yang ada, serta perubahan, pergerakan, dan keadaan diamnya benda tersebut. Dalam pemikiran Ibnu Sina, segala sesuatu di alam semesta ini memiliki hukum yang dapat dipahami melalui pengamatan dan akal, dan pengetahuan tentang hukum-hukum alam ini menjadi bagian penting dari perkembangan sains pada masa itu.

E. Pengaruhnya di Dunia Islam

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ibnu Sina memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan sains dan filsafat Islam. Pengaruhnya dapat dirasakan di mana saja dan kapan saja filsafat serta sains berkembang dalam dunia Islam. Pemikiran filsafat Ibnu Sina dan karyanya di bidang kedokteran tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga merambah ke Eropa. Kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan sangat signifikan dan diakui oleh ilmuwan, pemikir, dan filsuf di generasi-generasi berikutnya.

Di antara murid-murid langsungnya yang paling terkenal adalah Abu 'Ubaid al-Juzjani, yang mendampingi Ibnu Sina sepanjang hidupnya. Abu 'Ubaid juga yang mendiktekan otobiografi Ibnu Sina dan menyelesaikan karya-karya yang belum rampung. Selain itu, ada juga Abu al-Hasan Bahbanyar, yang menulis karya-karya penting tentang filsafat seperti Kitab al-Tahshil dan Kitab al-Hujjah, serta Ibnu Zailah, yang menulis ulasan atas Hayy bin Yaqdhan dan merangkum al-Syifa.

Pada masa Safawi, yang ditandai dengan kebangkitan intelektual dan seni, filsafat Ibnu Sina mendapat perhatian istimewa dari tokoh-tokoh berpengaruh seperti Mir Damad, yang memberikan interpretasi iluminasi terhadap ajaran Ibnu Sina, dan Sayyid Ahmad al-Alawi, yang menulis ulasan luas mengenai Al-Syifa. Pemikiran Ibnu Sina tentang wabah penyakit juga diteruskan oleh Ibn Baytar dari Andalusia, seorang ahli botani dan farmakologi terkenal, yang banyak menulis tentang obat-obatan dan tumbuh-tumbuhan.

Ibnu Sina memiliki kontribusi besar terhadap dunia kedokteran Islam, yang membuka jalan bagi perkembangan ilmu kedokteran lebih luas lagi. Zaman keemasan Islam yang berlangsung

dari abad ke-9 hingga abad ke-11 M (287-494 H) merupakan periode penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan merupakan kelanjutan dari periode penerjemahan dan penulisan buku-buku kedokteran. Pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama di Baghdad, telah berdiri lebih dari 60 rumah sakit pada tahun 1160, dan para dokter serta ahli farmasi harus lulus ujian untuk dapat berpraktik secara sah.

F. Pengaruhnya di Dunia Barat

Di dunia Barat, pengaruh Ibnu Sina berlangsung lama dan langgeng. Pada abad ke-12, sejumlah karya Ibnu Sina mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, seperti otobiografinya yang dicatat oleh al-Juzjani, bagian-bagian tentang logika dan fisika dalam *Al-Syifa*, serta keseluruhan metafisikanya. Penerjemahan-penerjemahan ini banyak dilakukan di sekolah Toledo, dengan bantuan penerjemah terkenal seperti Dominicus Gundissalvus, Joannes Hispalensis, dan Avendeuth (Ibnu Dawud).

Kontribusi terbesar Ibnu Sina di dunia Barat tampak melalui karyanya yang monumental, *al-Qanun fi al-Tibb* (*The Canon of Medicine*). Buku ini adalah sebuah ensiklopedia medis yang menggabungkan sistem medis Yunani dan Arab, dengan tambahan pengalaman pribadi Ibnu Sina. *Al-Qanun* membahas klasifikasi penyakit, penyebab-penyebabnya, serta terapi pengobatan yang mencakup higiene, fungsi tubuh, gangguan psikologi, dan banyak topik medis lainnya. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diterbitkan secara berkala, menjadi buku referensi utama di universitas-universitas Eropa selama abad Pertengahan, dan digunakan sebagai teks standar di fakultas kedokteran hingga abad ke-17.

Pengaruh Ibnu Sina di Eropa sangat besar, baik di bidang kedokteran maupun filsafat. Universitas-universitas seperti Salerno, Montpellier, Paris, dan Oxford sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran medis dan filosofis Ibnu Sina. Karya-karya filsafatnya dipelajari secara mendalam oleh para filsuf Eropa, termasuk William dari Auvergne, Roger Bacon, dan Albertus Magnus. Bahkan, argumen-argumen filosofis Ibnu Sina mengenai eksistensi Tuhan digunakan oleh St. Thomas Aquinas dalam pembuktian-pembuktian metafisikanya.

Kaum Muslim tidak hanya mewarisi karya-karya klasik Yunani, tetapi juga memperkenalkan teori-teori ilmiah baru yang menjadi fondasi penting bagi terjadinya Renaisans Eropa. Kontribusi besar Ibnu Sina terhadap Eropa, terutama dalam bidang filsafat dan kedokteran, sangat jelas. Tanpa kontribusi Ibnu Sina dan ilmuwan Muslim lainnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Eropa mungkin tidak akan secepat dan seberkembang itu. Ibnu Sina menjadi salah satu pemikir yang memiliki otoritas tinggi dan menjadi rujukan utama di

Barat, sejajar dengan Aristoteles dan St. Augustine. Pengaruh saintifik Ibnu Sina menjadi bahan rujukan penting bagi ilmuwan-ilmuwan dari Inggris, Perancis, Italia, hingga Jerman.

PENUTUP

Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan ilmuwan yang lahir di Persia. Sepanjang hidupnya, Ibnu Sina menghabiskan waktu untuk belajar, berkarya, dan memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran. Ia dikenal karena kemampuannya dalam memberikan pengobatan kepada banyak orang yang menderita penyakit tubuh. Di Persia, secara umum Ibnu Sina dikenal sebagai ahli kedokteran yang banyak menemukan berbagai temuan baru yang belum pernah ditemukan oleh ilmuwan lainnya. Selain kedokteran, Ibnu Sina juga ahli dalam bidang filsafat dan fisika. Pemikiran-pemikirannya dituangkan dalam berbagai karya yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmiah.

Kajian dan pengaruh keilmuan Ibnu Sina sangat besar dalam pemikiran yang beliau tuangkan. Ide-ide cemerlang dari Ibnu Sina memberikan dampak signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kontribusinya di dunia Islam membuka jalan bagi perkembangan kedokteran secara luas dan sistematis. Sementara itu, kontribusinya di dunia Barat memberikan pengaruh besar terhadap Renaisans Eropa, dengan karya-karyanya menjadi referensi penting di Eropa sejak Abad Pertengahan hingga abad ke-17. Ibnu Sina dihormati sebagai salah satu filsuf dan ilmuwan terbesar dalam sejarah Islam, dan pengaruhnya masih terasa hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- As-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Gruner, Oskar Cameron. *The Canon of Medicine*. New York: AMS Press, 1973.
- Heriyanto, Husain. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta: Mizan, 2011.
- Hoesin, Omar Amin. *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional*, terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Mustofa, H. A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Madzhab Utama: Filsafat Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.

Nasr, Seyyed Hossein. Science and Civilization in Islam (Terj). Bandung: Pustaka, 1986.

Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver. Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. Bandung: Mizan, 1996.

Nasution, Hasyimsyah. Filsafat Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Poeradisastra, S.I. Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern. Cet. Ke3. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Saefuddin, Didin. Zaman Keemasan Islam: Rekontruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyyah. Jakarta: PT Grasindo, 2002.

Saloom, Gazi. Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.